

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pentingnya informasi laba bagi para yang membutuhkan untuk menjadikan tiap perusahaan berlomba-lomba dalam terus meningkatkan labanya. Melakukan peningkatan laba yang dianggap sehat atau berkualitas harus dilakukan secara benar guna mencapai tujuan yang diinginkan. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba dimasa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas yang dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan sesungguhnya. Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan.

Kualitas laba adalah laba yang terdapat didalam laporan laba rugi untuk mencerminkan suatu kinerja perusahaan dibidang keuangan yang sebenarnya, informasi laba merupakan bagian yang penting bagi para penggunanya baik internal dan eksternal, laba juga merupakan salah satu indikator dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, sehingga perusahaan berlomba-lomba untuk meningkatkan jumlah laba. Hal tersebut mendorong manajemen melakukan cara yang tidak sehat dalam menyajikan informasi laba atau memanipulasi laba pada laporan keuangan, yang menjadikan laba tersebut disajikan oleh manajemen menjadi tidak berkualitas. Informasi laba dapat dikatakan berkualitas apabila laba yang didapat melampaui target yang diinginkan. Reaksi pasar dapat dilihat dari waktu beberapa ari sebelum laporan keuangan dipublikasikan dan beberapa hari setelah dipublikasikan oleh BEI, hal ini dikarenakan BEI itu sendiri

merupakan suatu lembaga resmi yang mempublikasikan laporan keuangan perusahaan yang sudah *go public*.

Iin dan Subowo (2015), menyatakan perusahaan yang memiliki laba dengan kualitas baik adalah perusahaan yang memiliki laba secara berkelanjutan dan stabil. Pada saat itu perusahaan menghasilkan tingkat laba yang lebih tinggi maka kinerja perusahaan tersebut juga lebih baik jika dibandingkan dengan perusahaan yang menghasilkan kualitas laba yang rendah. Dalam melakukan pencatatan laba perusahaan diberikan fleksibilitas oleh standar akuntansi untuk memilih metode akuntansi maupun estimasi yang akan digunakan. Fleksibilitas tersebut akan mempengaruhi kualitas laba yang dihasilkan perusahaan.

Pada *agency theory*, terdapat pemisahan kepemilikan dengan pengelolaan perusahaan. Dalam mengelola sesuatu internal, pemilik (*principal*) cenderung menunjukkan agen (manajemen) untuk menjalankan operasional. Adanya perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dan investor mengakibatkan terjadinya konflik keagenan (*agency conflict*). Baik agen maupun pemilik harus berusaha bersama untuk meningkatkan keuntungannya masing-masing berdasarkan informasi yang dimiliki oleh agen sebagai pihak pengelola perusahaan cenderung mementingkan tujuan kepribadiannya yang dapat memberikan keuntungan baginya dibandingkan bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal, hal ini dapat mengakibatkan kualitas laba rendah atau adanya masalah yang timbul karena konflik kepentingan antara prinsipal dan agent sehingga akan mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan.

Contoh kasus kualitas laba pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yaitu PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI) mampu menyatakan kinerja yang stabil hingga akhir kuartal I 2020 di tengah pandemi COVID-19 yang terjadi. Pencapaian tersebut dibarengi perseroan dengan terus fokus untuk menyelamatkan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) di Indonesia.

Direktur Utama Bank BRI Sunarso menjelaskan adanya kredit BRI yang mampu tumbuh diatas rata-rata industri hingga akhir kuartal I 2020, komposisi kredit UMKM BRI dibanding total kredit BRI pun merangkak naik dari 77,37% di kuartal I 2019 menjadi 78,31% pada kuartal I 2020. Hal ini merupakan salah satu bentuk upaya perseroan sebagai langkah *countercyclical* terhadap UMKM agar roda perekonomian terus berputar.

Faktor yang menjadi penyokong kinerja BRI sehingga mendapatkan laba dalam situasi COVID-19 adalah peningkatan pendapatan berbasis komisi yang dikerek oleh peningkatan transaksi digital dampak dari PSBB dan himbauan *physical distancing*. Pendapatan berbasis komisi BRI di akhir Maret 2020 tercatat sebesar Rp 4,17 triliun atau tumbuh 32,91%. (www.cnbcindonesia.com).

Contoh kasus kedua dalam pentingnya informasi laba yang diterbitkan oleh suatu perusahaan adalah kasus dari PT Bank Mandiri (persero) Tbk (BMRI) mencatatkan laba bersih yang ditopang oleh pertumbuhan pendapatan bunga bersih sebesar 8,9 persen dari Rp 40,43 triliun menjadi Rp 43,94 triliun.

Kenaikan pendapatan bunga bersih ditopang pertumbuhan penyaluran kredit sebesar 7,8 persen dari Rp 781,1 triliun menjadi Rp 841,9 triliun.

Penyaluran kredit ditopang oleh dua segmen utama yakni kredit korporasi dan ritel terutama kredit mikro dan konsumen.

Tercatat, kredit segmen korporasi sebesar 7,6 persen dari Rp 305,2 triliun menjadi Rp 327,7 triliun, sedangkan penyaluran kredit segmen mikro tumbuh 19,4 persen dari Rp 97,5 triliun menjadi Rp 116,4 triliun dan konsumen tumbuh 4,1 persen dari Rp 85 triliun menjadi Rp 88,5 triliun. Berkat kinerja itu, aset perseroan tumbuh 8,69 persen dari Rp 1.173,6 triliun menjadi Rp 1.275,7 triliun (www.cnnindonesia.com).

Banyaknya kasus yang terjadi seperti penjelasan diatas memberikan informasi bahwa perusahaan menyajikan laba yang tidak sebenarnya pada laporan keuangan. Rekayasa semacam ini memiliki dampak negatif terhadap kualitas laba karena dapat mendistorsi informasi yang terdapat dalam laporan laba rugi, contoh kejadian kasus diatas menunjukkan adanya penyimpangan dari fungsi sebuah laporan keuangan yang seharusnya dapat menjadi pedoman bagi para investor dalam menentukan keputusan apakah akan menanamkan modalnya.

Dari contoh kasus diatas patut untuk dilakukan penelitian sebagai tugas akhir, dikarenakan selama ini di Indonesia khususnya pihak eksternal baik investor maupun kreditur yang salah dalam mengambil keputusan. Pada kenyataan bahwa laba yang baik itu adalah hasil dari praktik manajemen, sehingga perusahaan melakukan kerjasama dengan pihak eksternal harus melaporkan yang sesungguhnya. Sehingga dengan melakukan observasi ini, dapat menganalisis faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan.

Faktor yang pertama yang dapat mempengaruhi kualitas laba yaitu salah satunya adalah struktur modal merupakan hal terpenting bagi perusahaan, hal ini dikarenakan modal adalah awal dari jalannya suatu bisnis. Modal yang digunakan dalam menjalankan bisnis bisa diperoleh dari berbagai sumber, yaitu modal sendiri dari pemilik perusahaan atau pemegang saham dan juga bisa dari hutang. Jika aset itu lebih besar dibiayai oleh hutang daripada modal maka peran investor menjadi menurun, perusahaan akan dinilai tidak dapat menjaga keseimbangan finansial dalam penggunaan dana antara jumlah modal yang tersedia dengan modal yang dibutuhkan. Menurut penelitian terdahulu Iin M.E.R & Subowo, (2015) dan Alfiati S, (2016) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan Nadirsyah & Fadlan Nur Muharram (2015) menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Faktor lain yang mempengaruhi kualitas laba adalah kepemilikan institusional, merupakan kepemilikan saham perusahaan yang mayoritasnya dimiliki oleh institusi atau lembaga lainnya (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi). Memandang investor institusional sebagai investor yang berpengalaman (*sophisticated*), sehingga investor lebih terfokus pada laba masa datang (*future earnings*) yang relatif lebih besar dari laba sekarang.

Apabila tingkat kepemilikan institusional tinggi maka perusahaan cenderung mengalokasikan pada laba ditahan daripada membayar dividen dengan alasan sumber dana internal lebih efisien dibandingkan sumber dana eksternal, sedangkan tingkat kepemilikan manajerial yang rendah perusahaan

melakukan pembagian dividen yang besar untuk memberikan sinyal yang bagus tentang kinerja di masa yang akan datang, sehingga meningkatkan reputasi perusahaan terhadap investor. Menurut penelitian terdahulu Riska A & Endang S.N, (2016) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan Sheraz Ahmed (2015) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Faktor yang lain yang dapat mempengaruhi kualitas laba yaitu ukuran perusahaan, dinyatakan dengan total aset jika semakin besar total aset perusahaan maka akan semakin besar ukuran perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa relatif lebih stabil dan mampu menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang memiliki total aset sedikit atau rendah.

Ukuran perusahaan adalah skala untuk mengklasifikasikan besar atau kecilnya perusahaan menurut beberapa cara diantaranya total aktiva, *log size*, total penjualan, nilai pasar saham. Investor dalam menginvestasikan modalnya akan memilih perusahaan yang mampu melibatkan kinerja yang baik agar modal yang ditanamkan nantinya memperoleh hasil yang diinginkan, semakin besar ukuran suatu perusahaan maka *going concern* tersebut akan semakin tinggi dalam meningkatkan kinerja keuangan yang akan menyebabkan perusahaan tidak perlu melakukan praktik manajemen laba. Menurut penelitian terdahulu Riska A & Endang S.N, (2016) dan Gahani P.W & I Wayan P, (2017) ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan menurut penelitian

yang dilakukan Iin Mutmainah Eka Risdawaty & Subowo (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Faktor keempat yang dapat mempengaruhi kualitas laba yaitu *leverage*, tingkat dapat diukur dengan menggunakan rasio utang atau *debt ratio*. Rasio ini mengukur seberapa besar proporsi utang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai aset, perusahaan yang memiliki nilai *leverage* tinggi dapat menyebabkan rendahnya kepercayaan investor terhadap laba yang dipublikasikan oleh perusahaan. Hal ini terjadi dikarenakan investor menganggap perusahaan akan lebih mengutamakan pembayaran hutang kepada *debt holders* daripada melakukan pembayaran dividen, perusahaan yang memiliki nilai *leverage* yang tinggi juga dapat menimbulkan adanya ketakutan investor dalam berinvestasi sehingga mengakibatkan respon pasar yang menjadi relatif rendah, yang berartikan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* maka kualitas laba yang dihasilkan perusahaan menjadi semakin rendah. Menurut penelitian terdahulu Gahani Purnama Wati & I Wayan Putra (2017) bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan Trang Thi Ngoc Nguyen & Phoung Kim Bui (2019) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kualitas laba yang tidak konsisten atau inkonsistensi mendorong untuk melakukan penelitian kembali mengenai kualitas laba. Penelitian ini lebih spesifik membahas tentang struktur modal, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *leverage* yang akan dikaitkan dengan kualitas laba. Adapun judul dalam penelitian ini adalah “**Pengaruh**

Struktur Modal, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan BUMN di bidang jasa yang terdaftar di bursa efek indonesia.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di jelaskan sebelumnya, maka dapat di jabarkan perumusan masalah, sebagai berikut:

- 1 Apakah struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba ?
- 2 Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba ?
- 3 Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba ?
- 4 Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba ?

1.3 Tujuan Penelitian

Setelah menjelaskan di rumusan masalah sebelumnya dapat dijabarkan tujuan penelitian kali ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.
4. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi serta pengetahuan untuk akademik serta pembaca lainnya terhadap kualitas laba.

2. **Bagi Perusahaan**

Menjadikan bahan masukan bagi perusahaan mengenai pengungkapan laporan keuangan yang diwajibkan dan luas pengungkapan sukarela terhadap kualitas laba, serta diharapkan dapat meningkatkan profit perusahaan dikarenakan perusahaan memperhatikan bagaimana melaporkan laporan keuangan dengan baik. Hal tersebut akan mendorong investor untuk menanamkan investasinya yang secara tidak langsung akan meningkatkan perekonomian Indonesia.

3. **Bagi Investor**

Memberikan informasi yang lebih kepada investor agar lebih memahami laporan keuangan lebih dalam lagi untuk menanamkan sahamnya, dan mengubah kecenderungan investor yang hanya memperhatikan laba perusahaan saja, tetapi juga harus memperhatikan semua informasi yang disajikan perusahaan yang akan diinvestasi.

4. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Menjadikan pembaca lain dapat menggunakan untuk melandaskan ilmu dalam mengadakan penelitian dengan ruang lingkup yang sama, serta menjadikan pengetahuan bagi pembaca.

1.5 **Sistematika Penulisan Skripsi**

Penulisan skripsi ini dibuat secara sistematika menjadi 5 bab yang setiap bab nya terdapat sub bab yang digolongkan menjadi satu, sehingga dapat di jelaskan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan peneliti, manfaat peneliti serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi uraian tentang penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi uraian tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, indentifikasi variable, definisi operasional dan pengukuran variable, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini menjelaskan mengenai gambaran subyek penelitian, memaparkan mengenai analisis data, dan pembahasan yang berisi tentang penjelasan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan dari penelitian, serta saran untuk peneliti selanjutnya.

